



# Stigma Masyarakat Lokal terhadap Pendatang di Desa Sungai Selan Atas Kabupaten Bangka Tengah

Denti Andra Putri<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Budi Darmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bangka Belitung

Email : [dentiandraputri@gmail.com](mailto:dentiandraputri@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received September 12, 2025

Revised September 17, 2025

Accepted September 23, 2025

### Keywords:

Stigma, Migrant Community, Ethnic Conflict, Selapan Migrants

## ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the process of stigma formation towards migrants and their responses to it, using Erving Goffman's theory of stigma. The research employs a qualitative method with an intrinsic case study approach. Data were collected through unstructured interviews, non-participant observation, and documentation. The findings indicate that stigma is not only directed at migrants from Selapan but also extends to those from other areas within South Sumatra. This stigma is triggered by differences in work ethic and culture, and is reinforced by the negative behavior of a small number of migrants, which in turn validates the stigma. This stigma leads to various consequences, such as discrimination, stereotyping, and labeling, all of which affect social interactions between the two groups. The study also reveals varied responses from the migrants, which can be classified into three categories: (1) those who disagree with the stigma but remain passive; (2) those who disagree with the stigma and make active efforts to reduce it; and (3) those who agree with the stigma but take a passive stance. Overall, the findings demonstrate a significant difference in perspectives. The local community holds a negative view of migrants, while the migrants themselves express rejection and denial of the stigma. If this negative perspective persists, there is a potential for conflict to arise due to the differing viewpoints.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received September 12, 2025

Revised September 17, 2025

Accepted September 23, 2025

### Kata Kunci :

Stigma, Masyarakat Pendatang, Konflik Etnis, Pendatang Selapan

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses terbentuknya stigma terhadap pendatang serta respons pendatang terhadap stigma tersebut, menggunakan teori stigma dari Erving Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma tidak hanya dialamatkan kepada pendatang dari Selapan, tetapi juga meluas kepada pendatang dari daerah lain yang berasal dari Sumatera Selatan. Pembentukan stigma ini dipicu oleh adanya perbedaan etos kerja dan kebudayaan, serta diperkuat oleh perilaku negatif sebagian kecil individu pendatang, yang kemudian memvalidasi stigma. Stigma ini menimbulkan berbagai dampak seperti perlakuan diskriminasi, stereotip, dan pelabelan, yang memengaruhi interaksi sosial antara kedua belah pihak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya respons yang bervariasi dari pendatang. Respons tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) tidak setuju dengan



stigma tetapi bersikap pasif; (2) tidak setuju dengan stigma dan melakukan upaya aktif untuk menguranginya; dan (3) setuju dengan stigma tetapi bersikap pasif. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan adanya perbedaan perspektif yang signifikan. Masyarakat lokal menilai pendatang secara negatif, sedangkan para pendatang menunjukkan penolakan dan menyangkal stigma tersebut. Apabila perspektif negatif ini terus berlanjut, potensi konflik dapat muncul akibat perbedaan pandangan di antara keduanya.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Denti Andra Putri

Universitas Bangka Belitung

E-mail: [dentiandraputri@gmail.com](mailto:dentiandraputri@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Tengah tahun 2023, Kecamatan Sungai Selan memiliki jumlah penduduk sebanyak 38.169 jiwa. Desa Sungai Selan, yang mencakup wilayah kelurahan dan Sungai Selan Atas, memiliki jumlah penduduk terbanyak di kecamatan tersebut, yaitu sekitar 12.962 jiwa. Tingginya angka ini mengindikasikan terjadinya migrasi penduduk dan kedatangan pendatang ke wilayah tersebut, yang pada akhirnya menciptakan keberagaman sosial dan budaya.

Salah satu kelompok pendatang yang menetap di wilayah tersebut adalah masyarakat dari Selapan, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Ilir Komering Ilir, Sumatera Selatan (Tiani et., 2024). Kehadiran pendatang dengan latar belakang yang budaya dan kebiasaan yang berbeda menuntut adanya proses adaptasi sosial di tengah masyarakat.

Berdasarkan observasi, faktor utama munculnya stigma ini adalah perbedaan etos kerja antara masyarakat lokal dan pendatang. Perbedaan tersebut terlihat dari waktu dan prinsip kerja. Akibatnya, pendatang mampu mengumpulkan modal lebih besar, serta lebih unggul dalam pekerjaan, kemudian memicu kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lokal. Kecemburuan ini muncul karena adanya perasaan tersaingi dan kekhawatiran akan dominasi ekonomi oleh pendatang. Isu ekonomi ini kemudian meluas ke ranah penilaian perilaku sosial pendatang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian kecil pendatang menjadi fokus perhatian masyarakat lokal dan menciptakan persepsi negatif yang berdampak pada keseluruhan kelompok pendatang tersebut.

Dampak negatif dari adanya stigma ini salah satunya adalah potensi munculnya persaingan dalam bidang ekonomi, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Marta Tiani. Persaingan ini dapat terjadi karena status pendatang Selapan sebagai pihak luar yang datang ke wilayah tersebut untuk mencari nafkah. Sebagai pendatang, mereka tentu perlu memiliki strategi untuk bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Selain itu, stigma juga dapat memicu konflik, karena perbedaan yang dibawa oleh individu dalam interaksi sosial, meliputi ciri fisik, adat istiadat, dan keyakinan. Dalam konteks ini, konflik antara masyarakat lokal dan pendatang Selapan sering terjadi karena adanya perbedaan kebiasaan sehari-hari yang berpotensi menjadi bibit konflik (Tiani et al., 2024).



Oleh karena itu, urgensi penelitian ini didasari oleh kekhawatiran akan potensi konflik jika isu ini tidak dikaji secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan rekomendasi efektif dalam pencegahan konflik dan penghindaran pelabelan negatif yang berpotensi mengarah pada diskriminasi atau kekerasan, serta memberikan masukan bagi pemangku kepentingan dalam menindaklanjuti persoalan stigma ini.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji fenomena ini didasari oleh kecenderungan penilaian negatif yang berulang kali dialami oleh pendatang Selapan. Penelitian ini secara spesifik ingin memahami penilaian masyarakat lokal terhadap kehadiran pendatang Selapan di Desa Sungai Selan Atas. Latar belakang yang berbeda, termasuk kedatangan pendatang, dapat memunculkan dinamika sosial tertentu, termasuk di antaranya munculnya stigmatisasi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti secara mendalam bagaimana stigma terhadap kelompok pendatang tertentu dapat terbentuk, dimanifestasikan, dan dipandang dalam konteks masyarakat lokal, serta bagaimana kemudian respons pendatang dalam menanggapi stigma tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus instrinsik. Metode ini dipilih karena dianggap relevan untuk mengeksplorasi topik “Stigma Masyarakat Lokal Terhadap Pendatang di Desa Sungai Selan Atas, Kabupaten Bangka Tengah”. Pelaksanaan penelitian dijadwalkan dari Desember 2024-Juli 2025. Subjek informan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal Desa Sungai Selan Atas dan pendatang dari Sumatera Selatan, yang penentuannya menggunakan teknik purposive sampling.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi lapangan. Meskipun memiliki pedoman wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban dari informan agar informasinya lebih mendalam. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk skripsi, jurnal, buku, serta dokumen dari Kantor Desa Sungai Selan Atas dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman,. Model ini dipilih karena aktivitas analisis data kualitatifnya bersifat interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh, di mana tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh (Dr. H. Nazar Naamy, 2019). Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Pengumpulan data ini sendiri dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan, seperti masyarakat lokal, pendatang dari Sumatera Selatan, Kepala Desa Sungai Selan Atas, dan Ketua RT. Observasi juga dilakukan oleh peneliti selama proses wawancara berlangsung. Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya menggunakan tiga tahapan utama model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Proses Terbentuknya Stigma**

Proses terbentuknya stigma merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dapat dijelaskan melalui dua tahapan utama: tahapan sebelum stigma terbentuk dan setelah stigma terbentuk. Kedua tahapan ini memiliki peran krusial dalam memunculkan dan melanggengkan stigma di masyarakat.



## 1. Tahapan Sebelum Stigma Terbentuk

Sebelum stigma mengakar kuat di masyarakat, beberapa faktor pemicu telah teridentifikasi. Pertama, perbedaan etos kerja antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi salah satu pemicu utama. Masyarakat lokal cenderung bekerja berdasarkan hasil yang dirasa cukup, sedangkan pendatang bekerja hingga malam hari demi memperoleh penghasilan lebih. Perbedaan ini tidak hanya memisahkan mereka ke dalam kelompok kerja masing-masing, tetapi juga memicu kecemburuan sosial dari masyarakat lokal yang merasa tertinggal secara ekonomi. Mereka keliru menginterpretasikan etos kerja unggul pendatang sebagai karakteristik negatif, khawatir bahwa pendatang suatu saat akan mendominasi sektor ekonomi.

Kedua, perbedaan budaya juga menjadi sorotan. Kebiasaan berjudi yang dilakukan oleh sebagian pendatang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat setempat. Kekhawatiran ini semakin mempertegas perbedaan antara kedua kelompok.

Ketiga, perilaku negatif individu pendatang di desa lain turut berkontribusi. Tindakan kriminalitas oleh pendatang dari Sumatera Selatan di berbagai lokasi, meskipun dilakukan oleh individu, akhirnya mencemari reputasi seluruh kelompok. Kurangnya komunikasi dan penanganan masalah yang memadai mengakibatkan masyarakat lokal meluapkan kekesalan pada seluruh kelompok pendatang dari daerah yang sama, yang pada akhirnya merugikan mata pencaharian mereka.

Terakhir, pemberitaan di masa lalu. Kasus-kasus negatif yang melibatkan pendatang dari Sumatera Selatan diberitakan secara luas dan melekat di ingatan masyarakat. Yang dimana salah satu sumber stigma ini adalah melalui gossip atau rumor yang beredar di masyarakat, terbukti bahwa perspektif negatif dapat dengan mudah menyebar dan mempengaruhi orang lain.

## 2. Tahapan Setelah Stigma Terbentuk

Setelah stigma mengakar, dampaknya merambat ke berbagai aspek kehidupan. Pertama, terjadi diskriminasi di sektor ekonomi, terutama dalam akses sumber daya alam. Masyarakat lokal membatasi akses pendatang ke area pertambangan timah yang melimpah, bahkan memicu konflik fisik. Stigma ini diperkuat oleh pandangan bahwa pendatang ingin menguasai dan menghabiskan sumber daya alam.

Kedua, stigma berkembang menjadi stereotip dan pelabelan. Stereotip ini menyamaratakan seluruh pendatang, memunculkan prasangka negatif berupa perasaan was-was dan curiga. Berbagai stereotip dan pelabelan yang disematkan, seperti “pembuat masalah”, “arogan”, atau “identik dengan kebiasaan berjudi”, semakin memperburuk hubungan antar kelompok.

Ketiga, manifestasi stigma terlihat jelas dalam interaksi sosial. Hubungan antara masyarakat lokal dan pendatang menjadi terbatas, karena keduanya lebih nyaman berinteraksi di dalam kelompoknya masing-masing.

Pada dasarnya, masyarakat cenderung mengelompokkan individu dan menetapkan atribut yang dianggap “normal” bagi setiap kelompok. Mereka juga memiliki ekspektasi tertentu mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan berperilaku di lingkungan mereka.

Ketika seseorang individu menunjukkan atribut yang berbeda dari ekspektasi tersebut, asumsi negatif akan muncul dan membentuk stigma. Asumsi masyarakat ini dikenal sebagai identitas sosial virtual (virtual social identity), yaitu karakteristik yang diasumsikan dimiliki



individu atau kelompok berdasarkan penampilan luar. Asumsi ini sering kali bersifat negatif karena kurangnya pemahaman mendalam tentang individu yang terstigma.

Akibatnya, ketika individu yang distigma mendapatkan citra publik yang negatif, identitasnya dalam kehidupan sehari-hari akan tercemar. Hal ini terjadi karena identitas sosial virtual yang dibangun oleh masyarakat berhasil memengaruhi penilaian negatif orang lain terhadap individu tersebut. Oleh karena itu, stigma akan memengaruhi reputasi individu tersebut hanya karena berasal dari kelompok yang sama.

Lebih lanjut, Goffman menekankan bahwa stigma tidak menjelaskan pembagian masyarakat menjadi dua tipe kelompok, melainkan membagi orang menjadi dua sudut pandang yang berbeda. Individu dibagi menjadi dua kategori, yaitu pihak yang distigma dan pihak yang dianggap normal. Setiap individu mendapatkan kedua peran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai contoh, fenomena stigma yang terjadi di Desa Sungai Selan Atas menunjukkan bahwa masyarakat lokal berada dalam posisi yang normal karena memiliki asumsi virtual social identity yang negatif dalam menilai pendatang. Asumsi yang disematkan tersebut terjadi karena atribut yang dimiliki pendatang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Di sisi lain, pendatang berada dalam posisi yang distigma karena sering mendapatkan asumsi negatif secara terus-menerus dari masyarakat lokal.

## **B. Repons Pendatang Terhadap Stigma**

Penelitian ini mengidentifikasi tiga variasi respons pendatang terhadap stigma yang mereka hadapi.

### **1. Ketidaksetujuan Tanpa Upaya Aktif**

Respons pertama adalah penolakan terhadap stigma tanpa adanya upaya aktif untuk menguranginya. Para pendatang memilih untuk mendiamkan stigma tersebut guna menghindari konflik. Mereka menyadari bahwa stigma yang disematkan tidak sesuai dengan identitas sosial aktual (actual social identity) mereka, namun memilih untuk tidak terlalu memikirkannya.

### **2. Ketidaksetujuan dengan Upaya Aktif**

Variasi respons kedua menunjukkan adanya upaya aktif untuk melawan stigma, baik melalui media sosial maupun dengan berbicara langsung kepada pemberi stigma. Respons ini merupakan bentuk pembelaan identitas kelompok dan upaya meluruskan persepsi yang keliru.

### **3. Sikap Setuju yang Pasif**

Respons ketiga adalah sikap pasif yang menunjukkan persetujuan terhadap stigma. Sebagian pendatang mengakui kesalahan yang dilakukan oleh individu dari kelompok mereka, tetapi mereka menolak generalisasi stigma terhadap seluruh kelompok. Mereka menanggapi stigma tersebut dengan bersikap acuh dan tidak peduli.

Berdasarkan analisis teori Goffman (1963), stigma yang dilekatkan oleh masyarakat lokal termasuk dalam dua kategori utama, yaitu stigma karakter dan stigma tribal. Stigma karakter muncul saat individu dinilai memiliki kelemahan moral, yang dalam konteks ini terlihat dari pandangan masyarakat terhadap etos kerja pendatang yang dianggap ambisius dan berkeinginan untuk mendominasi ekonomi. Akibatnya, perilaku mereka dianggap melanggar norma-norma sosial. Selain itu, stigma yang berkembang juga termasuk dalam kategori stigma tribal, yang merujuk pada stigma yang terkait dengan suku, ras, atau agama yang diturunkan secara turum-temurun dan dapat mencemari seluruh anggota kelompok. Hal ini teridentifikasi



di Desa Sungai Selan Atas, di mana stigma yang dilekatkan masyarakat lokal meluas hingga menyasar identitas kelompok pendatang dari Selapan.

Ketika asumsi virtual social identity berhasil terbentuk, pendatang meresponsnya dengan menunjukkan actual social identity atau kenyataan identitas mereka yang sebenarnya. Meskipun respons ini bervariasi, hal tersebut membuktikan bahwa identitas aktual pendatang tidak sejalan dengan stigma yang dilekatkan. Mereka berupaya menunjukkan identitas sosial yang berbeda dari asumsi yang dibangun oleh masyarakat. Respons yang menunjukkan actual social identity ini juga membuktikan, asumsi masyarakat mengenai dominasi ekonomi pendatang tidaklah tepat, sebab pada kenyataannya, pendatang bekerja keras untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka agar lebih layak. Mengenai perilaku negatif, sebenarnya hanya dilakukan oleh individu tertentu, tidak merepresentasikan keseluruhan kelompok. Dari respons actual social identity ini, dapat disimpulkan bahwa individu dari kelompok yang sama tidak memiliki perilaku yang seragam hanya karena berasal dari satu daerah. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dapat digeneralisasi secara umum.

## **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan dua hal penting, yaitu proses pembentukan stigma dan respons pendatang. Stigma terbentuk melalui dua tahapan. Tahap pertama, sebelum stigma terbentuk, dipengaruhi oleh perbedaan etos kerja, kebudayaan, dan perilaku negatif pendatang di desa lain. Tahap kedua, setelah stigma terbentuk, pendatang mengalami diskriminasi ekonomi, seperti pembatasan akses sumber daya oleh masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat lokal melakukan generalisasi negatif yang membentuk stereotip dan pelabelan, sehingga memengaruhi interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dari sudut pandang masyarakat lokal, melainkan juga dari perspektif pendatang. Terdapat tiga jenis respons pendatang terhadap stigma, yaitu tidak setuju dengan stigma dan tidak ada upaya untuk mengurangnya, tidak setuju dan berupaya aktif mengurangnya, serta setuju namun bersikap pasif. Namun, dari berbagai respons tersebut, pendatang cenderung memilih mendiamkan dan tidak peduli terhadap stigma untuk menghindari konflik.

Penelitian ini menunjukkan adanya potensi konflik berkelanjutan jika stigma tidak dikomunikasikan dan ditindaklanjuti, terutama karena perbedaan etos kerja yang menjadi atribut pembeda. Selain itu, adanya stereotip dan pelabelan yang digeneralisasi kepada seluruh kelompok pendatang dapat memperburuk keadaan. Dengan demikian, menggunakan konsep identitas sosial dari teori Goffman, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang stigma yang terjadi dalam konteks masyarakat lokal terhadap pendatang di suatu wilayah.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merumuskan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut.

#### **1. Bagi Pemerintah Desa**

Pemerintah desa disarankan untuk lebih mengintensifkan kegiatan gotong royong yang sudah menjadi rutinitas. Tujuannya adalah untuk mendorong partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun pendatang. Kegiatan sosial



seperti ini diyakini dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi stigma, karena mampu membangun keharmonisan sosial dan memperkuat kerja sama antar masyarakat.

## 2. Bagi Masyarakat Lokal dan Pendatang

Masyarakat lokal dan pendatang diharapkan dapat lebih membuka diri serta meningkatkan intensitas komunikasi. Stigma yang ada telah menimbulkan perbedaan perspektif: Masyarakat lokal cenderung memberikan asumsi negatif, sementara pendatang merespons dengan perspektif berbeda sebagai bentuk penolakan. Oleh karena itu, jika dibiarkan, perbedaan pandangan ini berpotensi memicu konflik laten (terselubung). Komunikasi yang terbuka menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan ini.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan topik serupa, yaitu mengenai stigma masyarakat lokal terhadap pendatang, namun dengan fokus pada kelompok pendatang yang berasal dari latar belakang daerah yang berbeda. Penelitian semacam ini dapat menggali lebih dalam apakah pola stigma yang sama juga dialami oleh kelompok pendatang lain, sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai fenomena ini secara lebih komprehensif.

## TENTANG PENULIS

Saya adalah Denti Andra Putri. Lahir pada tanggal 13 Desember 2002 di Desa Sarangmandi, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sekarang, saya sedang melanjutkan pendidikan S1 Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Bangka Belitung. Email: dentiandraputri@gmail.com

## DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amtai Alasan. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In Shara Nurachma (Ed.), PT Rajagrafindo Persada, Depok (Vol. 1, Issue 1). PT Rajagrafindo Persada, Depok. Sistem Pembedungan Terpusat Strategi Melestari.
- Dr. H. Nazar Naamy, M. S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. In Winengan (Ed.), Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (Issue Juni). Pusat Penelitian Dan Publikasi Ilmiah.
- Erving, G. (1963). Stigma Notes On The Management Of Spoiled Identity By Erving Goffman (N. . Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs (Ed.); 1st Ed.). Library Of Congress Catalog Card No. 63-19438.
- Fattah, N. A. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif. In M. L. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.), Cv. Harfa Creative (Vol.11,Issue1). Cv. Harfa Creative. Sistem Pembedungan Terpusat Strategi Melestari.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi. Penerbit CV. Pena Persada.
- Mardiati, R. (2016). Modul Pembelajaran Sosiologi. In Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Vol. 4, Issue 1).
- Mustafa, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. Insight Mediatama.



Wahyuni, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Yuliatrini Novita, ( Vol. 11, Issue Maret). Pt. Global Eksekutif Teknologi Skripsi :

Baharuddin, R. (2024). Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Muslim Di Desa Bassiang Kecamatan Bupon. Iain Palopo.

Cahyani, I. I. (2022). Stigma Yang Tergenderkan (Studi Kasus: Perempuan Perokok Di Kota Jakarta Selatan).

Dewi, S. N. (2023). Stigma Bapak Rumah Tangga Di Masyarakat (Studi Kasus: Komunitas Bapak Rangkul) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Maulida Eka. (2018). Sistem Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Tempatan ( Studi Di Kampung Pondok Baru Kecamatan Bandar). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

Febriani, S. (2023). Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Setempat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2023.

Maghfiroh, M. (2021). Interaksi Pendatang Dengan Masyarakat Lokal (Studi Di Kampung Inggris Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Mindo Kristofani E. Siahaan. (2022). Eksplorasi Persepsi Perawat Mengenai Stigmatisasi Selama Pandemi Covid-19 Di Rumah Sakit Rujukan Makassar Mindo Universitas Hasanuddin Makassar.

Nurfadilla, I. N. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dan Elit Lokal Desa Pada Anak-Anak Perilaku Menyimpang Di Desa Sungai Selan Atas Kabupaten Bangka Tengah. Universitas Bangka Belitung.

Putri Muthia Melati. (2024). Stigma Terhadap Penggemar Laki-Laki (FANBOY) Kpop Dan Strategi Menghadapi Stigma. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sitepu, M. R. B. (2023). Resiliensi Karyawan Bertato Terhadap Stigma Dan Diskriminasi Di Provinsi Banten Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tangerang Selatan.

Jurnal :

Annisa Rezeki Amalia, Turnomo Rahardjo, L. R. R. (2024). Adaptasi Komunikasi Masyarakat Pendatang Di Sleman, Yogyakarta Pasca Konflik Etnis Babarsari “Gotham City.” 1.

Asisyah, N., Ismail, U., & Zelfia, Z. (2022). Adaptasi Komunikasi Budaya Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Serui Kabupaten Yapen Di Provinsi Papua. Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 1, 1–10.

Bahry, S., dkk (2024). Stereotip Masyarakat Asli Kao Terhadap Pendatang Trans Jawa ( Studi Komunikasi Antar Budaya Di Desa Toliwang Kecamatan Kao Barat Kabupaten Halmahera Utara ). Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1670–1676.

Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma Dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal Di Bangkalan Madura. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 5(2), 96–110. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i2.3202>.

Destya Salsabila, S. B. (2024). Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa. Huma: Jurnal Sosiologi, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.20527/H-Js.V3i1.210>.



- Hermawan, A. D. T. (2019). Strategi Coping Mahasiswa Papua Di Surabaya Dalam Menghadapi Stigma. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 119. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Character/Article/View/41861>
- Nur Yasin<sup>1</sup> Dan Imam Yuliadi. (2023). Stigma Masyarakat Terhadap Pengguna Judi Online Slot (Situs Bookei7) Di Universitas Teknologi Sumbawa. *UTS Student Conference*, 1(5), 857–867.
- Pertiwi, B., dkk (2024). Memahami Pengalaman Prasangka Dan Diskriminasi Sosial Yang Dialami Oleh Pemilik Tato. *Fisip.Undip.Ac.Id*. <http://Www.Fisip.Undip.Ac.Id>.
- Ristiandar, (2022). Eksplorasi Masalah Dalam Interaksi Sosial Antara Masyarakat Lokal Dengan Masyarakat Pendatang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(02), 131–144.
- Sukmawati Varamitha, Sukma Noor Akbar, & Neka Erlyani. (2014). Stigma Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ecopsy*, 1(3), 106–114.
- Tiani, A. M., dkk (2024). Stigma Negatif Terhadap Masyarakat Pendatang Dari Tulung Selapan Di Sukadamai Kelurahan Tanjung Ketapang (Studi Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(8), 40–50.
- Trinugraha, Y. H., dkk (2023). Proses Stigmatisasi Pada Pengikut Penghayat Kepercayaan Pelajar Kawruh Jiwo Di Kota Surakarta: Kajian Teori Stigma Erving Goffman. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 93–111
- Umam, R. N. (2021). Pendekatan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Stigma Negatif Terhadap Kelompok Minoritas Gender Calabai. *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 17–30.
- Zarra, A. (2023). Pengalaman Stigmatisasi Perempuan Dalam Pernikahan Antar-Negara. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/75269>.